

# **OPTIMISM OF FIVE FEET TRADERS IN SELLING IN KELURAHAN TUAH KARYA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

**Fitriana Novita<sup>1</sup>, Daeng Ayub Natuna<sup>2</sup>, Wilson<sup>3</sup>**

Email: fitrianaindri01@gmail.com<sup>1</sup>), uptppl@yahoo.co.id<sup>2</sup>), wilson@yahoo.com<sup>3</sup>)

HP : 081371964309

*Out of School Education Study Program  
Department of Educational Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research aims to determine the Accountability of Citizens Learning Package A B C while studying at PKBM Pelita Riau. The formulation of the problem in this study is how high is the accountability of citizens learning the A B C package in the learning process in Pelita Riau PKBM?. Optimistic street vendors selling street sidewalks where they have confidence that if they do not sell here they cannot fulfill their needs. The formulation of the problem in this study is how high is the optimism of street vendors in selling at Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan?. The purpose of this study is to determine the level of optimism of street vendors in selling at Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan. This study has 4 indicators, namely (1) positive thinking, (2) realistic thinking, (3) beliefs, and (4) expectations. The population in this study were 75 street vendors. This research sample uses simple random sampling technique (simple random sampling). This technique is used because of the way the sampling is done without regard to strata in the population (Sugiyono, 2015: 93). Data collection techniques in this study were questionnaire techniques, which amounted to 40 statements. Data obtained from respondents totaling 20 people for the trial sample and 43 people for the study sample. After the questionnaire is tested, there are 2 invalid statements, and the researcher discards invalid statements. Based on the results of interpretation analysis obtained for each indicator of optimism in street vendors selling in Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru all classified as high, but this is all not optimal. So, the most dominant of these 4 indicators is realistic thinking. This means that the optimism of street vendors in selling on Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru seen from the way they can think realistically when facing problems in merchandise.*

**Key Words:** *Optimism, Optimism of Street Vendors*

# OPTIMISME PEDAGANG KAKI LIMA DALAM BERJUALAN DI KELURAHAN TUAH KARYA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

**Fitriana Novita<sup>1</sup>, Daeng Ayub Natuna<sup>2</sup>, Wilson<sup>3</sup>**

Email: fitrianaindri01@gmail.com<sup>1</sup>), uptppl@yahoo.co.id<sup>2</sup>), wilson@yahoo.com<sup>3</sup>)  
HP : 081371964309

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Optimis pedagang kaki lima dalam berjualan ditrotoar jalan yang mana mereka memiliki keyakinan kalau tidak berjualan disini mereka tidak bisa memenuhi kebutuhaa mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa tinggi optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan?. Serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan. Penelitian ini memiliki 4 indikator yaitu (1) berpikir positif, (2) berpikir realistis, (3) keyakinan, dan (4) harapan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 orang pedagang kaki lima. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Teknik ini digunakan karena cara pengambilan sampel dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2015: 93). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik angket, yang berjumlah 40 pernyataan. Data diperoleh dari responden yang berjumlah 20 orang untuk sampel ujicoba dan 43 orang untuk sampel penelitian. Setelah angket di ujicoba, terdapat 2 pernyataan yang tidak valid, dan peneliti membuang pernyataan yang tidak valid. Berdasarkan hasil analisis tafsiran yang diperoleh untuk tiap-tiap indikator optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru semua tergolong tinggi, tapi ini semua belum optimal. Jadi, yang paling dominan dari 4 indikator ini adalah berpikir realistis. Artinya optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dilihat dari cara mereka dapat berpikir realistis saat menghadapi masalah dalam dagangannya.

**Kata Kunci:** Optimisme, Optimisme Pedagang Kaki Lima

## PENDAHULUAN

Kompleknya problema kehidupan sosial ekonomi yang semakin diragukan oleh sebgaiian lapisan masyarakat, dan keinginan mereka untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung terus meningkat, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang layak dan status sosial ekonomi yang mapan. Dalam masyarakat yang penuh dinamika seperti masyarakat indonesia tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ini diantaranya di tempuh untuk mengembangkan berbagai macam usaha serta jenis pekerjaan guna meningkatkan status sosial ekonomi mereka.

Dewasa ini tidak dikota besar dan tidak pula dikota kecil terlihat semakin banyak saja orang yang berjualan. Lokasi mereka dimana saja sudut jalan trotoar, emperaan toko, depan rumah, belakang rumah, dibadan jalan-jalan dan diperempatan lampu merah dan tempat-tempat lain yang sulit dibayangkan. Produk yang mereka jual juga sangat beragam dari kue basah, kue kering buatan rumah tangga, makanan dan minuman kemasan pabrik, makalah dan koran, buku-buku baru, asesoris, dan segala perlengkapan dan masih bnyak lagi. Para pelakunya dari tingkat usia, dan berbagai latar belakang pendidikan, berbagai suku dan etnis, juga laki-laki dan perempuan. Bentuk lapak dan tempat menjajakan dagangannya juga sangat beragam dari hanya berbentuk kardus, kayu dan apa adanya dengan menggunakan sepeda, menggunakan motor, menggunakan kendaraan roda empat dan tenda yang segera dibuat dengan bentuk dan ukuran yang sangat indah.

Ada juga yang dalam bentuk *'know down'* artinya siang hari dibongkar pada sore dan malam hari dipasang. Selain dari alasan yang tidak tersedianya lapangan pekerjaan disektor formal, masih sederet lagi alasan mereka untuk terjun ke dunia wirausaha. Sebagai pedagang kaki lima mereka tidak memiliki lokasi usaha yang tetap paling tidak untuk waktu yang relatif lama. Dengan demikian mereka digusur dan bangunan milik mereka dianggap menempati lahan yang bukan hak mereka seperti lahan sengketa, trotoar, halaman parkir. Kehadiran mereka menjadi penyebab kemacetan lalu lintas, bukan hanya itu seringkali juga menjadi sarang bagian penjahat yang menggunakan kesempatan ditengah kerumunan orang banyak setiap hari mereka harus berhadapan dengan penegak hukum dan polisi pamong praja.

Keberadaan PKL telah membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran dapat ditekan dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat kelas bawah karena harga yang relatif lebih murah dari toko atau restoran modern. Umumnya seseorang itu berdagang dikarenakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi. Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah usaha sektor informal berupa usaha dagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong) menjajakan bahan makanan, minuman dan barang-barang konsumsi lainnya secara eceran. PKL Umumnya bermodal kecil terkadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya (Henny dan Misnarti, 2012: 1).

Keyakinan dan cara berpikir yang realistis seseorang individu inilah salah satu penyebab seseorang itu menjadi seorang pedagang kaki lima. Sesuai dengan pendapat Scheir dan Carver, (2002: 543) optimisme adalah sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, harapan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan hasil yang terbaik didalam hidupnya. Kemudian Ghufroon (2001:

76) menyatakan optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal yang baik dari keadaan terburuk. Dalam hal ini individu yang optimis dilihat dari sikap positif, mempunyai daya tindakan yang baik dan motivasi yang tinggi.

Dengan memiliki optimis pedagang kaki lima dalam berjualan ditrotoar jalan yang mana mereka memiliki keyakinan kalau tidak berjualan disini mereka tidak bisa memenuhi kebutuhaa mereka. Mereka tidak peduli dengan dagangan mereka habis atau tidak setiap hari untung atau tidaknya jualan mereka dan tidak memikirkan pengusuran dari Dinas pasar terhadap mereka yang mana sudah biasa diusir, dan dibuang serta diangkat semua jualan mereka. Disini peneliti melihat beberapa gejala pedagang kaki lima diantaranya yaitu:

1. Sebagian pedagang kaki lima terlihat terlalu gigih menawarkan barang dagangannya. contohnya saat ada orang yang lewat pedagang menawarkan barang dagangannya.
2. Sebagian pedagang kaki lima berpikir realistis. contohnya saja saat berjualan pedagang tidak meletakkan penawaran harga yang tinggi.
3. Sebagian pedagang kaki lima memiliki keyakinan terhadap usaha yang dibuatnya. Contohnya saat memulai usaha pedagan sadar aka nada pedagan lain di sekitar situ.
4. Sebagian pedagang kaki lima memiliki harapan yang besar saat berdagang. Contohnya saat berjualan pedagang membersihkan tempat berjualan agar pelanggan nyaman datang kesitu.

Berdasarkan gejala di atas tidak dikota besar dan tidak pula dikota kecil terlihat semakin banyak saja orang yang berjualan dan lokasi mereka ada dimana-mana saja terutama di trotoar jalan dan di badan jalan dengan berbagai macam dagangan tetapi optimis yang besar maka mereka selalu mendapatkan resiko yang besar pula dengan digusur dan bangunan mereka diangkat paksa oleh pamong praja dan dianggap sebagai kemacetan lalu lintas dan dianggap menempati lahan yang bukan hak mereka.

Sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui secara mendalam mengenai optimisme pedagang kaki lima melalui suatu penelitian yang berjudul Optimisme Pedagang Kaki Lima Dalam Berjualan Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori optimisme, optimisme adalah adalah cara berpikir yang positif dan realistis yang dilakukan seseorang dalam memandang suatu masalah. Pendapat ini di dukung dengan penjelasan Ghufron (2001: 76) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal yang baik dari keadaan terburuk. Dalam hal ini individu yang optimis dilihat dari sikap positif, mempunyai daya tindakan yang baik dan motivasi yang tinggi. Sedangkan Scheire, Carver dan Bridges (2000: 96) menyatakan optimisme adalah keyakinan pada diri seseorang dan berpikir positif, berpikir realistis, terhadap kejadian dimasa yang akan datang.

Kemudian Scheir dan Carver, (2002: 543) optimisme adalah sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan,harapan,serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan hasil yang terbaik didalam hidupnya.

Lain halnya dengan Chang, (2002: 65) mengemukakan optimis adalah sebagai harapan individu akan terjadi hal-hal yang baik dengan kata lain selalu optimis. Didukung dengan pendapat Srivasta, Richards (2014: 97) optimis adalah mengharapkan hal baik akan terjadi dan masalah yang akan terjadi akan terselesaikan dengan hasil

akhir baik pula. Serta Lopez dan Snyder, (2004: 32) optimis adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan menuju kearah kebaikan.

Optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah suatu kompetensi pedagang kaki lima tersebut yang dilihat dari (1) berpikir positif, (2) berpikir realistis, (3) keyakinan, dan (4) harapan.

Ada beberapa ciri-ciri orang yang optimis menurut Murdoko, (2001: 65) diantaranya yaitu:

- a. Memiliki visi pribadi, Visi pribadi seseorang akan memiliki cita-cita yang ideal. Palsanya, dengan mempunyai visi pribadi seseorang akan memiliki semangat untuk menjalankan kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi nanti. Dengan visi pribadi, individu akan mempunyai tenaga penggerak yang akan membuat kehidupan yang dinamis dan berusaha untuk mewujudkan keinginan-keinginan. Artinya, akan muncul harapan bahwa apa yang akan dilakukan itu membuahkan hasil. Dan yang lebih penting dengan visi pribadi, individu berpikir jauh kedepan (terutama mengenai tujuan hidup).
- b. Bertindak konkret orang yang optimis tidak akan pernah merasa puas jika yang diinginkan Cuma sebatas kata-kata. artinya betul-betul mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tindakan konkret. sehingga secara nyata menghadapi tantangan yang mungkin timbul.
- c. Berpikir realistis seseorang optimis akan selalu menggunakan pemikiran yang realistis dan rasional dalam menghadapi persoalan. jika individu menanamkan optimisme, maka harus membuang jauh-jauh persoalan dan emosi (*feeling*) yang tidak ada dasarnya. dengan demikian segala tindakan apapun perilaku didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan akal sehat secara rasional. sehingga apapun yang akan terjadinya betul-betul sudah dihitung sebelumnya. individu yang optimis tingkah laku selalu dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu berpikiran realistis merupakan sarana untuk tidak mudah diombangkang oleh perasaan karena dengan menggunakan perasaan, maka objektivitas akan berubah menjadi informativitas.
- d. Menjalin hubungan sosial kehidupan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengukur atau nilai sejauh mana seseorang mampu menjadikan orang disekitarnya sebagai partner didalam menjalankan hidup. Orang yang optimis tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang-orang sekitarnya. seseorang yang optimis akan menilai bahwa menjalin hubungan sosial akan membuat seseorang merasa dikuatkan, karena merasa punya banyak teman dan sahabat yang akan membantu.
- e. Berpikir Proaktif artinya seseorang harus berani melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntukan memiliki antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntukan memiliki analisis yang tinggi. Karena tanpa adanya analisis mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu, maka yang muncul adalah perilaku menunggu, pasif dan baru bertindak saat itu terjadi.
- f. Berani melakukan trial and error dengan optimisme, kegagalan yang terjadi akan dipahami sebagai hal yang wajar, bahkan tertantang dan menganggap kegagalan sebagai pemicu untuk kembali bangkit. Artinya memiliki kemampuan untuk mencoba dan mencoba lagi tanpa rasa bosan sampai mampu mencapai keberhasilan.

Menurut Murdoko, (2001 :64) Orang-Orang yang mempunyai rasa optimisme yang benar akan lebih siap dalam menghadapi masalah masa depan karena merasa lebih mampu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan ketekunaan dan kemampuan berpikir dan sikap tidak mudah menyerah maupun putus asa. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi sebagai faktor penunjang kesuksesan.

Selanjutnya, Sugiharsono (2000: 123) pedagang kaki lima adalah prantara kegiatan membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau persatuan. Kegiatan Perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara pertama, secara langsung yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan pedagang disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku (Kurniadi dan Tangkilisan, 2002).

Kemudian Damsar (2002: 43) menyatakan pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagangan perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pinggir jalan umum, dan lain-lain sebagainya. pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan menggunakan lahan fasilitas umum sebagainya tempat usaha seperti kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada. Sedangkan Sinambela (2009: 213) menyatakan pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu didalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dan suasana lingkungan yang informal. Lalu Soeryanto (2009: 234) pedagang kaki lima adalah sebagai *hawkers* yaitu orang-orang yang menawarkan barang-barang atau jasa untuk dijualkan ditempat umum, terutama jalan trotor.

Menurut Jenu Widjadja Tandjung, (2008: 121) Ada beberapa Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang kaki lima yang diantaranya;

a) Takaran Timbangan

Takaran adalah ukuran yang tepat dan selalu digunakan untuk suatu pekerjaan dan tidak boleh ditambahkan dan dikurangkan. menyempurnakan takaran dan timbangan merupakan ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap individu.

b) Kualitas barang /Produk

Kualitas barang /produk yaitu tingkat baik buruknya atau taraf dari suatu produk. Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sipat yang dideskripsikan didalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Kualitas produk merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh setiap pedagang jika ingin barang yang dihasilkan dapat bersaing dipasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.

c) Keramahaan

Secara bahasa ramah adalah manis tutur kata dan sikapnya. Dalam pengertian serupa ramah juga dimaknai sebagai baik hati dan menarik budi bahasanya atau suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik diucapkan maupun perilakunya dihadapan orang lain.

d) Penetapan Janji

Seseorang akan dipercayai karena kebenarannya ucapannya. Seseorang pembeli akan percaya kepada pembeli apabila pedagang mampu merealisasikan apa yang beliau

ucapkan. Salah satunya dengan menepati janji. Penjual yang memiliki integritas yang tinggi berarti ia mampu memuhi janji-janji yang diucapkan kepada pelanggan. ia tidak konsisten terhadap janji-janjinya.

e) Pelayanan

Pelayanan yaitu menolong dengan menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Melayani pembeli secara baik adalah sebuah keharusan agar pelanggan merasa puas. Seseorang penjual perlu mendengarkan dengan saksama.

f) Empati Pada Pelanggan

Yaitu perhatian secara individu yang diberikan pedagang kepada pelanggan seperti kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha pedagang untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggannya.

g) Persaingan Sesama Pedagang

Persaingan bisnis adalah perseteruan atau rivalitas antar perilaku bisnis yang secara independen berusaha mendapatkan konsumen dengan menawarkan harga yang baik dengan kualitas barang atau jasa yang baik pula, agar para konsumen membelanjakan atau membeli suatu barang dagangannya kepada penjual.

h) Pembukuan Transaksi

Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa yang ditutupkan dengan laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi sebagai pedagang diharuskan untuk mencatat setiap transaksi yang dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sampai selesai. Menurut Sugiyono (2012: 29) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu tentang optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan. Sedangkan indikator yang dipergunakan untuk mengetahui optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan ditunjukkan oleh empat indikator yaitu; (1) berpikir positif, (2) berpikir realistis, (3) keyakinan, dan (4) harapan. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (sugiyono, 2015:38).

Sampel dalam penelitian ini pedagang kaki lima di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 91) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Teknik ini digunakan karena cara pengambilan sampel dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2015: 93). Sampel yang digunakan dalam penelitian 43 pedagang kaki lima dan 20 pedagang kaki lima digunakan sebagai sampel uji coba, dengan menggunakan alat ukur dalam penelitian ini adalah angket dengan menggunakan

standar maksimum, sebagai syarat minimum dianggap memenuhi syarat adalah  $r = 0,444$ .

Sesuai dengan analisis uji reliabilitas menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 17.0 untuk mencari nilai Alpha Cronbach's, dan diperoleh nilai rata-rata adalah 0,97 yang artinya terdapat 38 item angket yang sah atau dapat dipercayai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa angket dalam penelitian tentang optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini digunakan berbagai metode pengumpulan data. Upaya dimaksudkan untuk memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2010:199). Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Alternatif jawabannya yaitu:

1. Sangat Benar (SB) diberi skor 5
2. Benar (B) diberi skor 4
3. Kurang Benar (KB) diberi skor 3
4. Tidak Benar (TB) diberi skor 2
5. Sangat Tidak Benar (STB) diberi skor 1

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17,0. Sehingga dapat diketahui reliabilitas dan total statistics berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 17,0. Penelitian tentang optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dapat dianalisis dengan mengetahui melalui perhitungan Mean dan Standar Deviasi.

### **1. Mean dan Standar Deviasi**

#### **a. Mean**

Mean digunakan sebagai salah satu tendensi pusat, mean dikenal sebagai ukuran yang menduduki tempat terpenting jika dibandingkan dengan ukuran tendensi pusat lainnya. Untuk melihat tingkat optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru digunakan model interpretasi skor mean sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Skor Mean Penelitian Optimisme Pedagang Kaki Lima Dalam Berjualan Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Skala	Interprestasi
1,00 – 2,33	Rendah
2,34 – 3,66	Kurang
3,67 – 5,00	Tinggi

Sumber: Jamil dalam Suarman (2014: 119)

b. Standar Deviasi

Standart deviation (simpangan baku) ialah suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok atau ukuran standart penyipangan dari rata-ratanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekapitulasi Mean dan Standard Berdasarkan Indikator Tentang Optimisme Pedagang Kaki Lima Dalam Berjualan Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Keseluruhan indikator dari variabel optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka dapat ditetapkan tingkat tinggi dan rendahnya optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tafsiran Mean dan Standard Deviasi (SD) dapat dilihat dari penjelasan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 2. Tafsiran Mean dan Standard Deviasi (SD) Berdasarkan Indikator Tentang Optimisme Pedagang Kaki Lima Dalam Berjualan Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

NO	Indikator	N	Mean	SD	Tafsiran
1	Berpikir positif	43	3.93	0.75	Tinggi
2	Berpikir realistis	43	3.97	0.83	Tinggi
3	Keyakinan	43	3.93	0.8	Tinggi
4	Harapan	43	3.92	0.78	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>172</b>	<b>15.75</b>	<b>3.16</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>43</b>	<b>3.93</b>	<b>0.79</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Pengolahan angket, SPSS 17

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai mean untuk variabel optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong tinggi yaitu dengan Mean 3,93 dan SD 0,79. Adapun tafsiran yang diperoleh untuk tiap-tiap indikator optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru semua tergolong tinggi, tapi ini semua belum optimal. Jadi, yang paling dominan dari 4 indikator ini adalah berpikir realistis. Artinya optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dilihat dari cara mereka dapat berpikir realistis saat menghadapi masalah dalam dagangannya.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan dapat dikatakan tinggi ditinjau dari:

1. Tingkat optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong tinggi, dilihat dari keseluruhan indikator .
2. Optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, berdasarkan 4 indikator dilihat dari nilai mean yang paling dominan adalah indikator berpikir realistis. Artinya optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dilihat dari cara mereka dapat berpikir realistis saat menghadapi masalah dalam dagangannya.

Hasil analisis data responden, dapat diketahui bahwa optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang paling dominan responden berjenis kelamin laki-laki, dengan usia dominan 40–44 tahun, dan jumlah pendapatan dari pedagang kaki lima dalam berjualan yang paling dominan adalah lebih dari Rp.1.000.000 (satu juta rupiah).

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pedagang agar dapat lebih meningkatkan lagi usaha mereka untuk menjadi pedagang yang sukses.
2. Kepada pedagang dapat lebih kreatif lagi dalam berjualan.
3. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan kelayakan tempat untuk pedagang kaki lima.
4. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai optimisme pedagang kaki lima dalam berjualan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adisasmita Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Chang. 2002. *Optimisme dan pessimism: implication for theory, resarch, and practice*. American psychological association. Washington.

- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Idham Khalid. 2011. *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Jenu Widjaja Tandjung. 2008. *18 Jurus Mempertahankan Pelanggan Seumur Hidup*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Lopez, & Snyder, C.R. 2003. *Positive Psychological Assessment a Handbook of Models & measures*. DC : APA. Washington.
- Murdoko, E. W. H. 2004. *Explore Your Personality-Prinsip Dasar Memahami Diri Sendiri Untuk Mencapai Keberhasilan Dalam Kehidupan Pribadi dan Pekerjaan Tanpa Menyalahkan Orangtua*. PT. Elex Media Komputindo Gramedia. Jakarta.
- Myers ghufron. 2001. *Percaya diri pasti*. Gema insani prees. Jakarta.
- Sartikasari Tambunan 2018. *Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Qoutient Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Yang Bekerja*. Jurnal <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9823/1/Sartikasari%20Tambunan%20-%20Fulltext.pdf>.
- Scheier, Carver & Bridges. 2000. *Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test*. Journal of Personality and Social Psychology, 67(6), 1063-1078.
- Scheire, Carver. 2002. *The role of optimisme in social network deveelompment, coping, psychological adjustment during life transition*. Jurnal of personality and psychological. Konsep ini terdiri dasar edisi ketiga jilid 1, Jakarta. Cirebon.
- Seligman. 2008. *The Optimistic Child*. PT. Mizan. Bandung.
- Sinambela. 2009. *Reformasi Pelayanan Publik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Srivasta, Richards. 2014. *Optimism in Close Relationship: How Seeing Things in A Positive Light Makes Them So*. Research Abstract, 91(1), 143-153.
- Suarman. 2014. *Hubungan Persepsi Tentang Kualitatif Pengajaran dan Pembelajaran Dengan Kepuasan Pelajar Di Unversiti Riau*. Tesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.